

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dimana manusia dapat dengan mudah untuk mengetahui segala sesuatu yang ada. Tak terkecuali untuk mengetahui perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang ada pada setiap daerah di Nusantara ini beragam sebagai bentuk dari identitas daerah tersebut yang sudah ada sejak zaman dahulu. Salah satu contoh kebudayaan yang ada di Nusantara yaitu berupa kesenian dimana sudah banyak media yang mengekspos perkembangan kebudayaan kesenian Nusantara sehingga generasi muda saat ini tetap dapat mengetahui dan mampu mengembangkan perkembangan kebudayaan Nusantara lebih luas lagi dari saat ini.

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya atau masyarakat dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan cara peneliti mengamati dan berinteraksi dengan subjek yang diteliti di lingkungan kehidupan nyata mereka dapat juga dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dll. Sesuai dengan pendapat Brewer (2000:6-7) (dalam Windiani&Farida Nurul R, 2016:88) dalam karyanya “Etnography” secara eksplit, Brewer mengungkapkan “*the study of people in*

*naturally occurring getting or 'fields' by means methods which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the reseacher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being inposed on the externally*” yang berarti “studi tentang orang-orang di alam yang di dapat atau ‘ladang’ dengan cara-cara yang menangkap makna social dan kegiatan biasa mereka, yang melibatkan peneliti yang berpartisipasi secara langsung dalam setting jika tidak juga kegiatan, untuk mengumpulkan data secara sistematis dalam artian tanpa dipaksa oleh pihak luar”. Etnografi digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (shaping) atau studi kasus dimana perhatiannya harus menitikberatkan pada pandangan emik artinya yaitu peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dan bukan dari etik.

Etnografi dikatakan juga sebagai ilmu yang bersifat pemerian (deskripsi) artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan dan menarik kesimpulan agar dapat digunakan untuk menjelaskan kepada masyarakat terkait subjek yang diteliti. Seperti misalnya sejarah perguruan pencak silat di Kabupaten Buleleng, dimana tulisan ini dibuat untuk menjelaskan kepada masyarakat yang membacanya.

Studi yang menekankan pada kehidupan sosial masyarakat belakangan ini semakin mendapatkan perhatian yang lebih. Karakteristik masyarakat dengan beragam kerangka sosialnya memiliki potensi yang cukup menarik untuk dikaji. Terlebih lagi pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai lokalitas dan tradisionalitas.

Pembentukan karakter perlu dipupuk sejak dini oleh semua masyarakat karena karakter merupakan jadi diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Menurut Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan (tanpa paksaan), dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter seseorang menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Pencak silat merupakan ilmu beladiri yang sudah berkembang sejak zaman pra sejarah dan merupakan warisan nenek moyang kita. Pencak silat juga merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan disebarluaskan. Pencak silat ini sangat diyakini oleh para pendekar bahwa masyarakat melayu pada saat itu menciptakan dan menggunakan pencak silat sebagai cara melindungi dan mempertahankan hidupnya dari tantangan alam, sehingga gerakan pencak silat yang ada di berbagai daerah terdapat beberapa yang menirukan gerakan binatang yang berada di alam sekitarnya, seperti: gerakan harimau, kera, ular, burung elang, dll. Pencak silat juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam hal berburu dan berperang dengan menggunakan tombak, perisai, dan parang.

Pada zaman penjajahan, para pejuang dan pahlawan harus secara rahasia dan sembunyi-sembunyi dalam mempelajari pencak silat karena pada saat itu pencak silat dipergunakan untuk melawan para penjajah. Pada masa penjajahan Jepang pencak silat yang merupakan ilmu beladiri nasional didorong dan dikembangkan hanya untuk kepentingan Jepang sendiri. Sedangkan pada masa penjajahan Belanda, pencak silat tidak memiliki tempat untuk berkembang akan tetapi para pemuda yang ingin mempelajari dan mendalami pencak silat dapat mendatangi guru-guru silat dan berlatih secara sembunyi dan rahasia atau dapat mempelajari secara turun temurun dilingkungan keluarga. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 ilmu beladiri pencak silat semakin diperhatikan dan dimanfaatkan secara maksimal bagi pemuda-pemudi Indonesia untuk meningkatkan kemampuannya.

Menjelang Pekan Olahraga Nasional yang pertama, di Solo pada tanggal 18 Mei 1948, para pendekar pencak silat berkumpul membentuk organisasi pencak silat yang bersifat nasional dan bisa menyatukan perguruan-perguruan pencak silat yang ada di Indonesia, maka terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang dicetuskan oleh Mr. Wongsonegoro yang pada saat itu menjabat sebagai ketua pusat kebudayaan. Pada tanggal 31 Desember 1967 IPSI menjadi anggota Komite Organisasi Nasional Indonesia (KONI) hingga kini, di tahun 1980 IPSI diakui menjadi anggota Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) dan di tahun yang sama pula terbentuklah Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) yang didirikan atas prakara Eddie M. Nalapraya yaitu organisasi yang mewadahi dan memfasilitasi kumpulan-kumpulan pencak silat di berbagai negara yang terdiri dari negara Indonesia,

Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Perguruan-perguruan pencak silat tidak hanya mengajarkan tentang ilmu beladiri melainkan juga menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme serta mampu menggalang persatuan dan persaudaraan yang erat.

Perkembangan pencak silat di Indonesia sangat pesat, dilansir dari laman resmi IPSI, tercatat 840 perguruan pencak silat di Tanah Air. Dimana hampir setiap perguruan pencak silat yang ada di Tanah Air memiliki aliran tersendiri. Beberapa perguruan pencak silat yang sudah tercatat dan terdaftar secara resmi di organisasi IPSI yakni perguruan Bhakti Negara, Tapak Suci, Perisai Diri, PSHT dan masih ada beberapa lainnya. Di Bali, pencak silat juga berkembang sangat pesat dan banyak diminati oleh golongan masyarakat, bahkan tidak sedikit juga sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Bali yang memilih pencak silat sebagai salah satu ekstrakurikuler. Sehingga terbentuklah beberapa perguruan pencak silat asli dari Bali. Terdapat sepuluh perguruan pencak silat di Bali yang diketahui dan yang terekspos yaitu perguruan Bhakti Negara, Gobleg, Sitembak, Dewa Kunto, Abusuja, Kertha Wisesa, Perisai Diri, Mepantingan, Putra Jenggala dan Panca Bela. Sebenarnya, masih banyak perguruan pencak silat di Bali yang masih belum terekspos profil dan sejarahnya khususnya di Kabupaten Buleleng.

Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Bali yang banyak melahirkan pesilat tangguh sehingga mantan ketua umum pengurus IPSI kabupaten Buleleng Drs. Nyoman Serengen menuturkan bahwa Buleleng dapat dikatakan menjadi gudangnya pendekar silat di Bali. Namun, media hanya mengangkat cerita sukses perguruan pencak silat yang sering terekspos saja

padahal masih banyak perguruan yang belum terekspos keberadaannya oleh media-media karena kurangnya informasi terkait perguruan pencak silat tersebut.

Salah satu perguruan pencak silat yang jarang terekspos keberadaannya yaitu perguruan pencak silat Terai Putih perguruan ini sudah terdaftar secara resmi di IPSI tetapi belum ada informasi terkait sejarah dan dokumentasi yang detail terhadap perguruan Teratai Putih.

Teratai Putih ini merupakan salah satu perguruan pencak silat tradisional asal Buleleng, masih banyak masyarakat sekitar yang belum mengetahui bahwa Buleleng memiliki perguruan pencak silat yang bernama Teratai Putih. Memang benar bahwasanya perguruan ini telah vakum dalam waktu yang cukup lama, akan tetapi itu bukan menjadikan alasan bahwa perguruan ini tidak harus diketahui. Perguruan Teratai Putih ini sangat banyak melahirkan atlet-atlet yang luar biasa pada masanya bahkan perkembangannya saat itu bisa dibilang sangat luas tidak adil rasanya jika perguruan ini dilupakan begitu saja bahkan sampai tidak diketahui.

Terdapat lima pilar pendidikan karakter dalam pencak silat menurut Mulyana( 2013:101) Kelima yang meliputi: taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas. Melalui pencak silat, masyarakat dapat memupuk dan membina pembentukan karakter sejak dini. Tujuan utama dalam melakukan pencak silat adalah untuk mengedukasi tentang bagaimana memiliki kehidupan yang harmonis dengan orang lain. Keadaan ini secara otomatis meningkatkan jiwa sportivitas, kejujuran, kepercayaan diri, sikap toleransi antar manusia, serta saling menghargai.

Beberapa penjelasan di atas peneliti dapatkan melalui observasi yang telah dilakukan secara daring dengan mencari informasi lewat internet berupa artikel,

jurnal, dan buku referensi mengenai etnografi, pencak silat, dan perguruan pencak silat Teratai Putih. Dalam observasi yang peneliti lakukan secara daring tersebut didapatkan bahwa terdapat kendala atau hambatan yang menjadi penyebab dari kurang tereksposnya perguruan pencak silat Teratai Putih ini oleh media. Penyebab tersebut adalah tidak adanya dokumentasi atau data yang valid mengenai perguruan pencak silat Teratai Putih, selain itu juga belum adanya media partner atau peneliti yang mendokumentasikan perguruan pencak silat Teratai Putih sehingga perguruan tersebut kurang terekspos media serta belum tereksposnya cara dan manfaat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Teratai Putih.

Sehingga apa yang menjadi penyebab permasalahan di atas peneliti memberikan solusi untuk memperkenalkan perguruan pencak silat Teratai Putih sehingga kedepannya dapat terekspos oleh media yang ada melalui media tulis dan diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Maka dari itu muncullah judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Pencak Silat Teratai Putih: Studi Etnografi Pada Perguruan Pencak Silat Teratai Putih Di Desa Sukasada Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Teratai Putih

2. Belum adanya data otentik atau dokumentasi yang valid mengenai perguruan pencak silat Teratai Putih
3. Masih minimnya pengetahuan masyarakat atas keberadaan perguruan pencak silat Teratai Putih sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap perguruan pencak silat Teratai Putih
4. Belum adanya media yang mengekspos etnografi dari perguruan pencak silat Teratai Putih
5. Belum adanya upaya peningkatan etnografi mengenai perguruan pencak silat yang ada di kabupaten Buleleng salah satunya adalah perguruan pencak silat Teratai Putih
6. Cara dan manfaat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Teratai Putih

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Pencak Silat Teratai Putih Di Desa Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, Bagaimana

Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Pencak Silat Teratai Putih Di Desa Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Perguruan Pencak Silat Teratai Putih Di Desa Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu perkembangan perguruan pencak silat Teratai Putih agar lebih terekspos oleh media serta masyarakat luas. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu informasi baik secara tertulis maupun secara visual guna meningkatkan minat dan bakat masyarakat dalam olahraga beladiri khususnya pencak silat serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Teratai Putih.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi perguruan, sebagai media untuk lebih memperkenalkan perguruan pencak silat Teratai Putih kepada masyarakat luas sehingga perguruan pencak silat Teratai Putih dapat berkembang lebih baik lagi serta dapat

memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada perguruan pencak silat Teratai Putih.

- b. Bagi masyarakat, masyarakat dapat lebih mengetahui etnografi dan nilai-nilai pendidikan karakter dari perguruan pencak silat Teratai Putih serta ikut berpartisipasi dalam perkembangannya.
- c. Bagi peneliti, manfaat bagi peneliti adalah sebagai informasi ilmiah mahasiswa mengenai etnografi dan nilai-nilai pendidikan karakter pada perguruan pencak silat Teratai Putih di kabupaten Buleleng.

